

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kopi (*Coffea* sp.) merupakan salah satu komoditas unggulan dalam sektor perkebunan Indonesia. Kopi secara umum dibagi menjadi dua jenis yang dihasilkan di Indonesia, yaitu kopi Robusta dan kopi Arabika. Kopi jenis Arabika dapat tumbuh dengan baik di daerah yang memiliki ketinggian di atas 1.000 – 2.100 meter di atas permukaan laut, sedangkan kopi robusta dapat tumbuh di ketinggian yang lebih rendah daripada ketinggian penanaman kopi arabika, yaitu pada ketinggian 400-800m di atas permukaan laut.

Tanaman kopi memerlukan naungan untuk pertumbuhan dan perkembangannya dengan intensitas cahaya matahari tidak penuh dan penyinaran yang teratur. Kopi termasuk tanaman C3, memerlukan intensitas cahaya yang tidak penuh dalam melakukan proses fotosintesis, oleh sebab itu tanaman kopi memerlukan naungan dengan tingkat yang berbeda-beda sesuai dengan fase pertumbuhannya. Pada fase pembibitan, tingkat naungan yang dibutuhkan lebih tinggi dibandingkan pada fase generatif.

Disamping adanya manfaat dan fungsi naungan, juga perlu diantisipasi adanya kelemahan naungan terhadap tanaman kopi. Tingkat naungan yang berlebih akan berakibat pada kondisi pertanaman yang terlalu gelap sehingga intensitas cahaya yang masuk sampai ke daun kopi kurang, rendahnya intensitas cahaya dapat menyebabkan laju fotosintesis tanaman menurun dan akan berakhir pada menurunnya hasil tanaman.

Daya tarik dunia terhadap kopi, utamanya dikarenakan rasanya yang unik serta didukung oleh faktor sejarah, tradisi, sosial dan kepentingan ekonomi (Ayelign, 2013). Menurut statistik ekspor bulanan dari negara anggota dan non-anggota ICO, diketahui total ekspor kopi dunia per Januari 2021 mencapai 10, 21 juta kantong (isi

60kg), merosot 3,6 persen dari volume ekspor pada Januari 2020 sebesar 10,59 juta kantong. Penurunan tersebut terjadi karena kondisi dunia yang sedang mengalami pandemi covid-19. Selama periode Januari hingga Oktober 2020, total volume ekspor dunia mencapai 41,88 juta kantong, naik 3,7 persen dari periode yang sama tahun 2019, sebesar 40,38 juta kantong (Harahap, 2015).

Menurut *International Coffee Organization* (ICO) konsumsi kopi meningkat dari tahun ke tahun sehingga peningkatan produksi kopi di Indonesia memiliki peluang untuk mengekspor kopi ke negara-negara pengonsumsi kopi utama di dunia seperti Uni Eropa, Amerika Serikat dan Jepang. Dalam dunia perdagangan dikenal dengan berbagai jenis kopi. Dari jenis tersebut yang memiliki nilai ekonomis dan diperdagangkan secara komersial hanya kopi Arabika, sehingga kopi tersebut memasok sebagian besar perdagangan kopi dunia yaitu sebesar 62,8% dan 36,2% (Pusdatin, 2020).

Saat ini tanaman kopi sudah menjadi perhatian besar dalam skala berkelanjutan. Hampir seluruh daerah di Sumatera Utara membudidayakan berbagai jenis kopi, akan tetapi penamaan yang dilakukan sesuai nama daerah masing masing, hingga perlu dilakukan identifikasi karakter morfologis tanaman kopi untuk mengetahui jenis-jenis dari setiap tanaman kopi yang ditanam.

Menurut Badan Pusat Statistik (2019), data luas perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Mandailing Natal dari tahun 2015 hingga tahun 2018 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2015 luas perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Mandailing Natal sebesar 1.801,00 Ha, pada tahun 2016 meningkat menjadi 2.163,00 Ha, pada tahun 2017 meningkat secara signifikan sebesar 744,85 Ha yaitu menjadi 2.907,85 Ha. Sedangkan pada tahun 2018 terjadi peningkatan sebesar 3.554,00 Ha. Setelah tahun 2018 yaitu tahun 2019 tidak terjadi peningkatan luas perkebunan dan pada tahun 2020 hanya meningkat sebesar 10 Ha yaitu menjadi 3.564,00 Ha.

Dari data tersebut, kita dapat mengidentifikasi karakter morfologis tanaman kopi dan hubungan kekerabatan beberapa genotip di Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Karakter-karakter morfologi tanaman dipermudah dengan

menggunakan deskriptor morfologi. Deskriptor morfologi merupakan alat yang digunakan oleh pemulia untuk mengidentifikasi morfologi tanaman dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Khusus tanaman kopi telah diterbitkan oleh *Internasional 3 Plant Genetic Resources* (IPGRI, 1996). Deskriptor list ini dapat dimodifikasi sesuai dengan arah dan tujuan penelitian.

Para petani kopi akan melakukan berbagai macam teknik budidaya kopi seperti jenis kopi, menyeleksi calon benih kopi, proses penyemaian biji, menyiapkan lahan untuk menanam, memindahkan kopi ke dalam polybag, memindahkan bibit ke lahan, proses penyiraman, proses penyiangan, dan proses pemanenan. Proses tersebut dilakukan agar dapat hasil yang maksimal dan memiliki nilai jual yang tinggi. Sebelum melakukan proses penanaman bibit kopi, para petani kopi akan memilih karakteristik biji kopi yang berkualitas sehingga mendapatkan hasil panen yang berpotensi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Karakteristik Budidaya Tanaman Kopi Rakyat di Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana karakteristik budidaya pada perkebunan kopi rakyat di Kecamatan Lembah Sorik Marapi.

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengumpulkan data karakteristik budidaya pada perkebunan kopi rakyat di Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi baru atau data ilmiah sebagai masukan bagi peneliti, petani, dan pihak lain khususnya di budidaya kopi.